

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMA PIRI 1  
YOGYAKARTA**



Oleh:

**NUR AENI KHAYATI**  
NIM. 17204010051  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Aeni Khayati, S.Pd.**  
NIM : 17204010051  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



**Nur Aeni Khayati, S.Pd.**  
NIM. 17204010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Aeni Khayati, S.Pd.**  
NIM : 17204010051  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



**Nur Aeni Khayati, S.Pd.**  
NIM. 17204010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-202/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMA PIRI 1  
YOGYAKARTA

Nama : Nur Aeni Khayati

NIM : 17204010051

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 29 Juli 2019

Pukul : 11.00 – 12.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Dekan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dr. Ahmad Syarif M.Ag

196601011992031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

Nama : Nur Aeni Khayati

NIM : 17204010051

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Radjasa, M. Si. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. (  )

Penguji II : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2019

Waktu : 11.00 – 12.00

Hasil : A-(90)

IPK : 3,76

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMA PIRI 1  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Aeni Khayati, S.Pd.**  
NIM : 17204010051  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 16 Juli 2019  
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Dr. H. Radjasa, M.Si.**  
NIP. 195609071986031002

## MOTTO



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Nur Aeni Khayati, NIM. 17204010051.** Penanaman Nilai-nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian ini di fokuskan pada penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta. SMA PIRI 1 Yogyakarta memiliki berbagai siswa dari latar belakang berbeda yang tak jarang menimbulkan konflik, seperti perbedaan bahasa yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu SMA PIRI 1 Yogyakarta mengedepankan penanaman nilai-nilai toleransi agar siswa tidak menjadikan perbedaan latar belakang agama, suku, ras dan lainnya sebagai sesuatu yang negatif, sehingga siswa mampu untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Di SMA PIRI 1 Yogyakarta guru PAI, PKn dan Penjasorkes mempunyai peran dan tekniknya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research* dengan pendekatan etnografi. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Subyek dalam penelitian ini yaitu, guru PAI, guru PKn, guru Penjasorkes, siswa dan kepala SMA PIRI 1 Yogyakarta. Obyek dalam penelitian ini berupa peran dan teknik guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) Peran guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu guru sebagai informator, fasilitator, motivator dan pembimbing. Guru PAI dan Penjasorkes lebih dominan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, sedangkan guru PKn sebagai pembimbing. Guru PAI sebagai fasilitator dengan menggunakan metode pembelajaran berupa studi kasus dan juga *experince based learning*, sedangkan guru Penjasokes sebagai fasilitator yaitu dengan pembelajaran teman sebaya dan juga kegiatan pembelajaran olah raga dan guru PKn sebagai pembimbing yaitu dengan mengarahkan siswanya yang belum mampu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.(2) Guru PAI menggunakan teknik reflektif, dimana siswa dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya seperti kegiatan kunjungan ke Yayasan Saya Ibu, sedangkan guru PKn menggunakan teknik game dimana nantinya siswa akan sadar adanya perbedaan, dan guru Penjasorkes menggunakan teknik teman sebaya dimana siswa bisa saling memahami karakter dan juga bahasa. (3) Hasil penanaman nilai-nilai toleransi menunjukkan bahwa siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sudah menerapkan sikap saling toleransi seperti menghargai perbedaan yang ada dengan tidak adanya diskriminasi serta sikap saling peduli dengan menggalang dana untuk bakti sosial.

**Kata Kunci:** Penanaman, Nilai-nilai Toleransi, SMA PIRI 1 Yogyakarta

## ABSTRACT

Nur Aeni Khayati, NIM. 17204010051. Planting Tolerance Values at PIRI 1 High School Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Master Program in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

This research is focused on planting tolerance values in PIRI 1 Yogyakarta High School. PIRI 1 Yogyakarta High School has a variety of students from different backgrounds who often cause conflicts, such as language differences that sometimes cause misunderstandings. Therefore PIRI 1 Yogyakarta High School emphasizes the inculcation of tolerance values so that students do not make differences in their religious, ethnic, racial and other backgrounds as negative, so that students are able to live side by side in harmony and peace. In PIRI 1 Yogyakarta High School, religion education teachers, civic education teachers and physical, sport and health education teachers have their respective roles and techniques in instilling tolerance values in students.

This type of research is a field research with ethnographic approach. Then the data collection techniques in this research include observation, interviews, documentation and field notes. The subjects in this study were religion education teachers, Civic education teachers, physical, sport and health education teachers, students and the head of PIRI 1 Yogyakarta High School. The object of this research is the role and technique of religion education teachers, civic education teacher and physical, sport and health education teachers in instilling tolerance values in students.

The results of this study indicate that (1) The role of religion education teachers, civic education teachers and physical, sport and health education teachers in instilling tolerance values is the teacher as an informant, facilitator, motivator and supervisor. religion education teachers and physical, sport and health education teachers are more dominant in carrying out their role as facilitators, while Civic education teachers are mentors. religion education teachers as facilitators using learning methods in the form of case studies and also experiential based learning, while physical, sport and health education teachers as facilitators namely with peer learning and also sports learning activities and Civic education teachers as supervisors by directing students who have not been able to use learning methods that are (2) religion education teachers use reflective techniques, where students are faced with actual conditions such as the visit to the Saya Ibu Foundation, while Civic education teachers use game techniques where students will later be aware of differences, and physical, sport and health education teachers use peer techniques where students can understand each other's characters and also language. (3) The results of the inculcation of tolerance values indicate that PIRI 1 Yogyakarta high school students have adopted an attitude of mutual tolerance such as respecting differences that exist in the absence of discrimination and mutual care by raising funds for social service.

**Keywords:** Planting, Tolerance Values, PIRI 1 High School Yogyakarta

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

**B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap**

متعقدین عدة	Ditulis Ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

**D. Vocal Pendek**

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

**E. Vocal Panjang**

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a yas'ā

kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

#### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

#### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،  
أَمَّا بَعْدُ

Peneliti ucapkan segala puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung peneliti termotivasi menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Peneliti juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.

3. Dr. H. Radjasa, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan juga sebagai Dosen Pembimbing Tesis penulis, yang telah memberikan bimbingan secara maksimal dalam penyusunan Tesis ini.
4. Dr. H. Karwadi, M.Ag., selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
5. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
6. Segenap Dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap akhir penelitian tesis ini.
7. Pimpinan serta seluruh karyawan/karyawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani peneliti dengan sangat baik dalam mencari sumber tesis ini.
8. Civitas akademika SMA PIRI 1 Yogyakarta yang telah banyak membantu dan mempermudah peneliti dalam hal penelusuran data penelitian tesis ini.
9. Sahabat-sahabat peneliti di UIN Sunan Kalijaga terkhusus lokal PAI A2'17 yang selalu bersama dalam menuntut ilmu di kampus dan telah menginspirasi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
10. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, Ayahanda Nuchi dan Ibunda Sutinah yang selalu memberikan sumbangan moril dan materil, yang tidak henti-hentinya mendidik, memberikan perhatian, bimbingan, motivasi serta doa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, peneliti sadari bahwa manusia tidak terlepas dari rasa luput karena keterbatasan dan kekurangan. Penelitian tesis ini masih jauh dari harapan untuk mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan sebagai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Peneliti



**Nur Aeni Khayati**  
NIM. 17204010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAM PESETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian.....	48
G. Sistematika Pembahasan .....	57

## **BAB II GAMBARAN TOLERANSI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA**

A. Sejarah SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	59
B. Letak Geografis dan Kondisi Sosial.....	62
C. Identitas Sekolah, Visi dan Misi .....	64
D. Toleransi SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	67
E. Struktur Organisasi Sekolah.....	69
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	75
G. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	82

## **BAB III PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

A. Peran Guru PAI, Guru PKn dan Guru Penjasorkes dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah .....	85
1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi .....	94
2. Peran Guru PKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi .....	123
3. Peran Guru Penjasorkes dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi .....	144
B. Teknik Guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam Menanamkan Nilai- nilai Toleransi .....	159
1. Teknik Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi .....	160

2. Teknik Guru PKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi	165
3. Teknik Guru Penjasorkes dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi	170
C. Hasil Penanaman Nilai-nilai Toleransi	174
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	193
B. Saran-saran	195
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>196</b>
<b>LAMIRAN-LAMPIRAN</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Aspek Karakter Toleransi .....	20
Tabel 2.1	: Nama Pejabat Kepala Sekolah .....	61
Tabel 2.2	: Daftar Nama Guru .....	76
Tabel 2.3	: Kondisi Guru Tahun 2018/2019 .....	78
Tabel 2.4	: Daftar Nama Karyawan.....	79
Tabel 2.5	: Kondisi Karyawan Tahun 2018/2019 .....	79
Tabel 2.6	: Jumlah Siswa.....	80
Tabel 2.7	: Jumlah Siswa Berdasarkan Tempat Tinggal .....	81
Tabel 2.8	: Data Siswa Non Muslim .....	82
Tabel 2.7	: Keadaan Fasilitas .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Struktur Organisasi Sekolah .....	69
Gambar 3.1 : Siswa Mempresentasikan Tugas .....	101
Gambar 3.2 : Suasana Pembelajaran PAI .....	103
Gambar 3.3 : Diskusi Lintas Agama .....	109
Gambar 3.4 : Dialog Pengurus Panti .....	112
Gambar 3.5 : Siswa Melakukan Permainan Rebut Kursi .....	137



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Catatan Lapangan (Verbatim)
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan keanekaragaman etnis, suku, bahasa, agama dan budaya. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yaitu vertikal dan horizontal.<sup>1</sup> Kemajemukan secara vertikal terbentuk dari lapisan masyarakat dan strata sosial, sedangkan horizontal tergambar dengan adanya kesatuan-kesatuan berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan. Kemajemukan secara vertikal terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Perbedaan secara vertikal ini mengarah pada status sosial yang terdapat pada masyarakat yang bersifat strata sosial.

Kenyataannya kemajemukan menjadi aset bangsa bentuk dari kearifan lokal dapat dikelola untuk memperkokoh integritas nasional. Keragaman menjadi sebuah perbedaan yang mampu menyebabkan konflik dan disintegritas bangsa. Perselisihan yang terdapat di masyarakat berdasarkan isu (SARA) suku, agama, ras, dan antar golongan. Perbedaan SARA dapat menimbulkan perselisihan antar kelompok maupun individu.<sup>2</sup>

Kemajemukan masyarakat menjadi faktor penyebab munculnya konflik di masyarakat. Perbedaan yang terjadi di masyarakat menjadi pembeda

---

<sup>1</sup> Sagaf S. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi konflik Sosial" dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah, Ed. 32, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 173

<sup>2</sup> Delfiyan Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah Dasar", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Negeri Yogyakarta, 1 November 2017, hlm. 109.

antara warga masyarakat yang berujung pada konflik. Perbedaan pendapat terkadang menjadi penyebab munculnya konflik. Perbedaan kecenderungan menjadi awal dari sebuah perselisihan. Rendahnya toleransi antar sesama masyarakat menjadi kecenderungan munculnya konflik.<sup>3</sup>

Dalam lingkungan sekolah sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat yang juga memiliki keberagaman terutama berkenaan dengan kehidupan dan aktivitas siswa pada suatu sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaan serta masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya dan juga dipengaruhi nilai-nilai agama yang mereka anut. Semuanya akan tercermin dalam bentuk dan perilaku sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu ditanamkan nilai-nilai toleransi agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, menghargai kebebasan-kebebasan fundamental siswa lain tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individunya.<sup>4</sup>

Hal di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki tujuan untuk mempersatukan segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh siswa agar mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Namun seringkali perbedaan menjadi potensi konflik, khususnya pada kalangan pelajar. Seperti halnya kasus diskriminasi yang menimpa seorang pelajar perempuan calon peserta didik SMPN 3 Genteng, Banyuwangi yang menolak siswa yang berinisial NWA atas dasar perbedaan agama. Pihak sekolah mewajibkan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 109-110

<sup>4</sup> Busri Endang, "Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa", dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, FKIP UNTAN, Vol. 1, Nomor 2, 2009, hlm. 94.

NWA mengenakan jilbab dan mengikuti kegiatan keagamaan meskipun beragama nonmuslim.<sup>5</sup>

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan penelitian pada Juli-September 2016. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus dengan subjek siswa SMA/ sederajata, guru dan kepala sekolah dua SMA negeri dan dua SMA swasta di Kota Salatiga, Jawa Tengah, dan Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Penelitian itu didasari meningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas. Hasilnya menyatakan bahwa 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama.

Sebelumnya, temuan dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, menyatakan bahwa 52,3 persen siswa yang menjadi responden setuju dengan kekerasan demi solidaritas agama. Penelitian itu juga menyebutkan 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tak relevan lagi. Bahkan setuju penerapan syariat Islam di Indonesia ada 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Christie Stefani, "Mentri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah Karena Diskriminasi Agama" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama>. Diakses tanggal 12 Desember 2018.

<sup>6</sup>Kurniawan Adi Santoso, "(In)Toleransi di Sekolah", dalam <http://harian.analisadaily.com/opini/news/intoleransi-di-sekolah/361344/2017/06/13>, Diakses 12 Desember 2018.

Temuan-temuan di atas menjadi perhatian serius dari semua pihak dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Bahaya sekali bila sekolah yang seharusnya menjadi tempat menanamkan budaya toleransi, malah memunculkan budaya paham paham radikal dan intoleransi.

Bila dicermati, benih intoleransi muncul di sekolah karena beberapa faktor. Diantaranya, kurangnya pendidikan toleransi di sekolah, seperti pemahaman nilai kebangsaan yang masih sempit di sekolah.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan proses belajar yang lebih mementingkan hasil ujian yang cenderung menjadikan siswa menjadi objek belajar yang pasif dan siswa menjadi alat hafal rumus dan teori mengesampingkan proses atau latihan analisis dan penalaran yang lebih alamiah.

Intoleransi muncul di sekolah juga karena penanaman nilai agama yang eksklusif. Proses pengajaran cenderung doktriner dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan sikap keberagaman siswa. Pendidikan yang eksklusif menjadikan siswa merasa agamanya paling baik. Kemudian memberikan jarak pada pada anak-anak lain yang tidak seiman dengan mereka.

Berdasarkan hal di atas disadari atau tidak, telah membuat pola pikir anak didik kurang terbuka. Pembelajaran normatif disusul dengan doktrin-doktrin keagamaan yang tak terkontrol dapat membuat cara pikir satu arah sehingga siswa tidak mau menerima masukan, dan bahkan perbedaan. Sebagai

---

<sup>7</sup> Estu Suryowati, "Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah" dalam <https://nasional.kompas.com>, Diakses tanggal 12 Desember 2018.

dampaknya merekapun menyetujui atau membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya.

Melihat kenyataan di atas, maka ada dua titik rentan yang mudah disusupi di lingkungan sekolah, yaitu guru dan siswa. Para guru dan peserta didik harus memahami pentingnya keberagaman dan perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah. Keberagaman tersebut diantaranya perbedaan agama, bahasa, gender, status sosial, etnis, kemampuan dan umur. Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antar sesama. Hal ini karena di sekolah pola pikir sekaligus interaksi anak yang tidak seragam (*heterogen*) itu mulai hadir dan terbentuk. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.<sup>8</sup>

Di lingkungan sekolah, guru merupakan faktor penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang ada karena guru memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada murid. Guru adalah seorang figure pemimpin. Guru merupakan arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membangun dan membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu, guru berperan dalam membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

---

<sup>8</sup> Ubaid Matraji, "Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>. Diakses tanggal 12 Desember 2018.

Dalam penanaman nilai toleransi semua guru mata pelajaran diharuskan mengajarkan pendidikan karakter pada siswa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar warga sekolah. Di SMA PIRI 1 Yogyakarta, sejak awal masuk siswa sudah diajarkan tentang toleransi, salah satunya memberikan pemahaman kepada siswa tentang keberagaman yang ada di sekolah. Selain itu dalam mendukung penanaman toleransi di sekolah SMA PIRI 1 Yogyakarta, sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan diantaranya mengunjungi komunitas agama lain, kunjungan ke Yayasan Sayap Ibu, dan dialog keagamaan.<sup>9</sup>

Alasan peneliti memilih SMA PIRI 1 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena peneliti perlu mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada siswanya yang berasal dari latar belakang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan bahwa di sekolah tersebut sebagian besar siswanya berasal dari luar Yogyakarta, selain itu walaupun sekolah berbasis Islam, SMA PIRI 1 Yogyakarta menerima guru dan siswa nonmuslim di sekolah tersebut. Hampir tiap tahun ada murid nonmuslim meskipun hanya satu atau dua orang. Tercatat pernah ada guru yang beragama Hindu yang mengajar ekstrakurikuler teater dan guru bahasa Mandarin yang etnis China dan pengikut Confusianis, sedangkan siswanya ada yang beragama Hindhu dan Budha.<sup>10</sup> Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta yang

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anis Farikhatin pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 08.00 WIB di SMA PIRI 1 Yogyakarta

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anis Farikhatin pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 08.00 WIB di SMA PIRI 1 Yogyakarta

dilakukan oleh guru PAI, PKn dan Penjasorkes sehingga dapat menciptakan suasana yang damai diantara para siswanya yang memiliki latar belakang berbeda.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka untuk mengetahui proses Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman dapat melalui penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta dalam perspektif Pendidikan Islam?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana teknik penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memperdalam dan mengeksplorasi peran guru PAI, PKn, Penjasorkes terkait penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta

- b. Menjelaskan teknik guru PAI, PKn, Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta
- c. Menjelaskan hasil penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta

## 2. Kegunaan penelitian

### a. Secara Teoritik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam Pendidikan yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi di sekolah.
- 2) Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam pemelihara arah kebijakan pengembangan lembaga pendidikan khususnya berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam dan pendidikan karakter

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan salah satu proses untuk mengetahui keaslian penelitan yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa penelitian

terdahulu yang dijadikan bandingan dari penelitian ini yang mengkaji tentang penanaman nilai-nilai toleransi.

*Pertama*, penelitian yang dilakuakn oleh Miftahul Jannah (2016), dalam Tesis yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu” penelitan tersebut menjelaskan perencanaan pengembangan nilai toleransi guru PAI merencanakan startegi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk RPP. Dalam pelaksanaan pengembangan nilai toleransi guru menggunakan pendektan kooperatif *learning*, metode *problem solving* dan teknik pemberian tugas, *rool play*, diskusi, tanya jawab dan ceramah dan juga sudah menggunakan sarana dan prasarana. Evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan nilai toleansi sudah mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dampak dari pengembangan nilai toleransi terhadap siswa dapat dilihat adanya kerukunan dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh setiap siswa yang ada tanpa pilih kasih dengan tetap menghargai perbedaan yang ada.<sup>11</sup> Persamaannya, sama-sama meneliti tentang nilai toleransi, perbedaannya pada tesis mengkaji tentang pengembangan nilai toleransi, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai toleransi.

---

<sup>11</sup> Miftahul Jannah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nili-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu” Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2016, hlm. xvi

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, September 2015, berjudul “Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013”. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran pada buku tematik K-13 menitikberatkan pada penanaman tiga nilai sikap toleransi yaitu senang bekerjasama, senang berteman dengan orang lain dan senang hidup rukun (nyaman) dengan orang lain. Tiga nilai tersebut sejalan dengan teori perkembangan anak usia 6-8 tahun di mana pada masa tersebut anak memasuki masa sosialisai.<sup>12</sup> Pesamaannya sama-sama membahas tentang nilai-nilai toleransi, dan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Nomor 1, Februari 2014, berjudul “Toleransi beragama Dalam Pendidikan Mutikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan multikultural dapat mereduksi sikap intoleran seperti sikap dominatif yang ditunjukkan oleh siswa mayoritas maupun *bullying*. Dengan adanya pengajaran religiusitas siswa dapat memahami bagaimana agama itu dipraktikkan dalam level keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang.<sup>13</sup> Persamaannya sama-sama membahas tentang toleransi, dan

---

<sup>12</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, “Nilai-nilai Tolensi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 10, Nomor 1, September 2015, hlm. 294

<sup>13</sup> Wasisto Raharjo Jati, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Vol. 33, Nomor 1, Februari 2014, hlm. 71

perbedaannya terletak pada penanaman nilai-nilai toleransi yang berfokus pada agama khatolik.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Luthvi Arini dalam Tesis yang berjudul “Pengembangan Sikap Toleransi melalui Budaya Sekolah antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA N 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian Pertama, alasan pelaksanaan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah implementasi dari visi, misi, dan tujuan sekolah, upaya meminimalisir sikap eksklusif agama, menghindari gesekan-gesekan antar agama, menumbuhkan kembangkan arti penting perbedaan dengan saling menghargai, mengembangkan sikap toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem sosial dan sistem budaya, menumbuhkan keyakinan bahwa inti dasar setiap agama adalah toleransi, dan mewujudkan hubungan yang harmonis antar siswa. Kedua, pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa muslim dan nonmuslim yaitu dengan: mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu yang membangkitkan jiwa nasionalisme, budaya 3S, sadar makna hidup berdampingan, infak mingguan, menjenguk teman yang terkena musibah, dan memberikan kesempatan beribadah orang lain. Ketiga, keberhasilan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah yaitu: siswa lebih menghormati keyakinan orang lain, lebih berjiwa pancasila yang ditunjukkan dengan sikap senasib sepenanggungan, lebih sadar arti persaudaraan ditunjukkan dengan sikap ramah, lebih menghargai dan mengakui hak orang lain, lebih bersatu dan

setuju dalam perbedaan, siswa lebih mengerti kearifan lokal, dan siswa lebih peduli terhadap sesama yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada siswa lain yang membutuhkan.<sup>14</sup> Persamaannya sama-sama membahas tentang toleransi, dan perbedaannya terletak pada penanaman nilai-nilai pada budaya Islam dan non Islam

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Arifin dalam jurnal *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama”. Adapun hasil penelitian: 1) Toleransi dalam hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam karena, dari semua Muslim di Indonesia mengakui toleransi prinsip intelektual sebagai prinsip yang harus dilindungi atau dijaga dalam masyarakat majemuk. Sikap toleransi merupakan manifestasi dari prinsip kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong bantu dan sikap kepedulian sosial di antara sesama warga negara kita, yang pada gilirannya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Persamaannya sama-sama membahas tentang toleransi, dan perbedaannya terletak pada penanaman nilai-nilai toleransi secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan berpusat pada siswa jenjang SMA.

*Keenam*, Artikel yang ditulis oleh Siti Zuraidah Ma`ruf, et.al dalam jurnal *Procedia Social and Behavioral Sciences Volume 90 Tahun 2013* “The

---

<sup>14</sup> Luthvi Arini, “Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah antar Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta” *Tesis*, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. vii

<sup>15</sup> Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama” dalam *jurnal Fikri*, Sekolah Tinggi Agama Islam Atthdzib Rejoagung Ngoro Jomang, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 392

*Tolerant Classroom: Challenges in Fostering Multi-Ethnic Tolerance in Visual Arts Education*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *the teaching of Visual Arts Education must be in sync with efforts to foster the values of tolerance which is listed in teaching and learning. Teachers must use their creative thinking skills in planning their lessons which also could foster tolerance among students especially in this matter, multi-ethnic tolerance. The informant in this study has indeed given her commitment and her best efforts to achieve the objectives of Visual Arts Education subject in school as a driving tool that assist in fostering multi-ethnic tolerance among students in and outside the classroom. The informant's efforts were observed and the researcher has identified that the informant demonstrated how her ideas which she mentioned during the interview were exhibited in the lesson which she conducted.*<sup>16</sup> Persamaan antara artikel ini dengan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu meneliti tentang toleransi dan juga menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada artikel ini, toleransi yang dibahas mengacu pada guru Pendidikan seni Visual sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada guru PAI, PKn dan Penjasorkes.

Ketujuh Arikel yang ditulis oleh Lyudmila Levina et.al dalam jurnal *Procedia Social and Behavioral Science*, "Teaching tolerance in the English Language classroom". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *after*

---

<sup>16</sup> Siti Zuraidah Ma`ruf, et.al, "The Tolerant Classroom: Challenges in Fostering Multi-Ethnic Tolerance in Visual Arts Education". dalam *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences, Faculty of Education, Universiti Teknologi MARA Shah Alam, Malaysia, Vol. 90 Tahun 2013, hlm. 801*

*discussion of how tolerance is currently understood in Russia and in the world, the authors present tolerance as, firstly one the leading values in modern education and, secondly, as the basis of productive cross-cultural interaction. They conclude with an example of an ESL workshop that embodies the paradigm of culture-based language teaching and targets tolerance as its primary educational goal.*<sup>17</sup> Persaman artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas toleransi dalam bidang Pendidikan dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya toleransi dalam artikel ini mengacu pada Pembelajaran kelas bahasa Inggris sedangkan penelitian ini mengacu pada guru PAI, PKn dan Penjasorkes.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Toleransi**

#### **a. Pengertian Toleransi**

Dalam kamus Bahasa Arab, kata toleransi dikenal dengan istilah *Tasamuh* yang dapat diartikan dengan sikap membiarkan, lapang dada, murah hati. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kesabaran hati, menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang baik.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian

---

<sup>17</sup> Lyudmila Levina, et, al, “*Teaching tolerance in the English language Classroom*” dalam *Jurnal Procedia Sosial and Behavioral Science, Linguistic University of Nizhny Novoroad, Russian Federation*, Vol. 236, Desember 2015, hlm. 277

<sup>18</sup> Thariq Modanggu dkk, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat BeragamaI*, (Jakarta: Keentrian Agama RI, 2015), hlm. 330.

(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>19</sup>

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.<sup>20</sup> Istilah ini pertama kali lahir di Barat, dibawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada revolusi Perancis.<sup>21</sup> Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi.

Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Obsorn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawie, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm. 1098.

<sup>20</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 212.

<sup>21</sup> Zuhari Misrawi, *Alquran Kitab toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 161.

demokrasi.<sup>22</sup> Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan pada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Seiring dengan toleransi kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti, mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah keagamaan lain. Menurut Bahari, aspek penting yang perlu diperhatikan dari toleransi beragama meliputi kebebasan dan keyakinan beragama, ritual keagamaan serta kerjasama sosial.<sup>23</sup>

Sikap toleransi yang paling minimal adalah mengakui adanya perbedaan dan keragaman di antara makhluk Tuhan. Sedangkan puncaknya atau maksimalnya, yaitu tidak menebarkan kekerasan kepada pihak lain akibat perbedaan tersebut. Visi dan misi keberagamaan sebagaimana dituturkan dalam Al-Qur`an menjadi amat penting dalam rangka membentengi kita dari berbagai godaan untuk menebar kekerasan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Kevin Obsorn, *Tolerance*, (New York, 1993), hlm. 11.

<sup>23</sup> Bahari, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 76.

<sup>24</sup> Zuhari Misrawi, *Alquran Kitab...*, hlm. 324.

b. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap toleransi diantara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:<sup>25</sup>

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan,

bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

---

<sup>25</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), hlm. 23-25.

### 3) *Agree In Disagreement*

“*Agree In Disagreement*” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Ali Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

### 4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada yang saling mengerti. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup masyarakat.

### c. Nilai-nilai Toleransi

Lahirnya sikap toleransi berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain. Dasar filsafatnya bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk sosial.<sup>26</sup> Nilai-nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 255-263.

<sup>27</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 74.

Sebagai kebijakan etis nilai-nilai dalam toleransi memuat dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi tersebut perlu diajarkan kepada setiap siswa sejak dini sehingga ketika dewasa kelak akan menjadi pribadi yang toleran terhadap keragaman budaya, agama, suku, ras, golongan serta gender di sekeliling tempat tinggal. Guru perlu melakukan intervensi sehingga sikap toleran ini dapat menjadi bagian kehidupan siswa sejak usia dini.<sup>28</sup>

Berdasarkan teori yang dikembangkan Tillman tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi yang memuat nilai-nilai sikap toleransi, diantaranya:

- 1) Kedamaian adalah tujuan
- 2) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta
- 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi

---

<sup>28</sup> Parekh Borba, *Rethinking Multiculturalisme: Keragaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 225.

- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi
- 9) Toleransi berarti menghadapi situasi sulit
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.<sup>29</sup>

Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.

**Tabel 1.1**  
**Aspek Karakter Toleransi<sup>30</sup>**

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1	Kedamaian	Peduli
		Ketidaktakutan
		Cinta
2	Menghargai perbedaan individu	Saling menghargai satu sama lain
		Menghargai perbedaan orang lain
		Menghargai diri sendiri

<sup>29</sup> Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidikan Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 63.

<sup>30</sup> Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu" dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 7, Nomor 2, November 2017, hlm. 65.

3	Kesadaran	Menghargai kebaikan orang lain
		Terbuka
		Reseptif
		Kenyamanan dalam kehidupan
		Kenyamanan dengan orang lain

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain

dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformative.<sup>31</sup> Seperti ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾  
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt, telah menunjukan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama, toleransi di sini adalah dengan menganut agama masing-masing. Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.<sup>32</sup>

#### d. Toleransi dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, kata toleransi sangat sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan

<sup>31</sup> Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), hlm. 38-39.

<sup>32</sup> Diane Tillman, *Living Value an Education...*, hlm. 94.

arti toleransi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah “*tasamuh*”<sup>33</sup>

Dalam Islam toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun nonmuslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin Fii al-Mujtama` Al-Islam* menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap nonmuslim, yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
- 2) Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah mereka memberi kebebasan untuk memilih iman dan kufur
- 3) Seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.
- 4) Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam.

Toleransi (*tasamuh*) menurut Islam adalah bentuk kelonggaran,

---

<sup>33</sup> Tasamuh adalah tasahul (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolelir. Lihat kamus al-Muhit, Oxford Study Dictionary English-Arabic, Beirut: Academia, 2008, p. 1120.

kelengkapan, kelembutan terhadap semua aspek sosial kecuali terhadap sistem dan prinsip nilai dalam Islam.

## 2. Konsep Penanaman Nilai-nilai Toleransi

### a. Penanaman Nilai-nilai Toleransi di sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi demokrasi.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralismultikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.<sup>35</sup>

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta pada penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan

---

<sup>34</sup> Chabib Thoba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 26-27.

<sup>35</sup> Ngainum Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008), hlm. 49.

keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku budaya, adat istiadat, serta status sosial, ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>36</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak usia dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>37</sup>

Pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentu

---

<sup>36</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

<sup>37</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 62-63.

salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif mengadakan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal yang lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman.

b. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam

hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat Islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagaimana juga yang telah terabaikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama periode Rasulullah SAW.

Pendidikan dianggap sebagai instrument penting sebab “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang didiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman siswa dengan keyakinan agamanya sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Inilah agenda dan program baru yang harus masuk dalam kalkulasi umat beragama, khususnya bagi para guru. Karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di

sekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplemantasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.<sup>38</sup> Dalam hal ini guru tentunya mempunyai peranan menjelaskan tentang keberagaman guna menjaga toleransi di sekolah tersebut diantaranya:

1) Perbedaan Agama

Pengertian agama menurut agama-agama monoteistik seperti Kristen, Islam dan Yahudi menyimpulkan arti agama sebagai sebuah pengakuan adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadapNya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang.

Manusia harus selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika dan menegakkan keadilan.<sup>39</sup> Di Indonesia, terdapat 6 agama yang di akui oleh pemerintah.

Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, guru

---

<sup>38</sup> Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai tolreransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Mataram, dalam *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, Nomor 1, April 2018, hlm.137-139.

<sup>39</sup> M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, *Cross Cultural Undersatanding* untuk Demokrasi dan Keadilan. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),hlm. 36.

merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman disekolah, diantaranya:

a) Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataanya tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) murid-murid yang berbeda agama dengannya. Misalnya, ketika pelajaran sejarah guru menjelaskan tentang materi perang salib yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen, maka ia harus bersikap tidak memihak kelompok agama yang terlibat di dalamnya. Apabila guru memihak terhadap salah satu agama yang terlibat dalam perang tersebut, maka analisa dan penjelasan akan menjadi subyektif, akibatnya, akan melukai hati murid yang menganut agama yang berbeda, selain itu juga dapat menimbulkan permusuhan dalam diri diantara murid-muridnya.

b) Guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

c) Seorang guru, harus mampu menjelaskan inti dari ajaran agama adalah menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh agama dan segala kepercayaan yang ada.

## 2) Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya.<sup>40</sup>

Peran guru penting untuk membangun kesadaran kepada siswa agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman bahasa yang ada. Dalam hal ini, ada dua poin penting yang dapat dilakukan guru:

a) Guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa. Wawasan ini adalah dasar seorang guru agar sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada.

3) Guru harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas.

## 4) Perbedaan *Gender*

*Gender* adalah peran, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (bagi perempuan atau laki-laki). Dalam prakteknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>40</sup> M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural ..., hlm. 74.

anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Ataupun sebaliknya apa yang tidak boleh diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Perbedaan perlakuan juga sering terjadi di sekolah, misalnya seorang guru lebih lembut jika berbicara dengan siswa perempuan di banding laki-laki. Padahal disini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran siswa untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Agar dapat mewujudkan sikap seperti itu, guru mempunyai peran:

a) Guru mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan *gender*. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, maka harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa perempuan maupun laki-laki.

b) *Sensitif* terhadap permasalahan *gender*. Seorang guru harus sensitif terhadap permasalahan *gender* yang terjadi di dalam maupun diluar kelas, seorang guru harus bisa mencegah dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tindakan mereka adalah tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 115.

## 5) Perbedaan Status Sosial

Dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosial seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan sosial di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih. Kelompok masyarakat kelas menengah yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kelompok masyarakat kelas bawah, yakni golongan masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan.<sup>42</sup>

Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, siswa yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan siswa yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa antara lain;

- a) seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan murid-muridnya. Terutama yang berkaitan dengan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi.

- b) Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang sedang terjadi.
  - c) Guru harus menerapkan secara langsung sikap anti diskriminatif, sosial, politik dan ekonomi di kelas.
  - d) Guru tidak membeda-bedakan antara siswa anak pejabat dan siswa anak tukang becak, semua diperlakukan sama.
- 6) Perbedaan Etnis

Adanya keberagaman etnis dan ras yang berbeda di Indonesia seharusnya tidak membuat masyarakat terpecah belah dan saling memusuhi. Dalam sejarah banyak kisah yang menceritakan pernah terjadi konflik antar etnis di Indonesia seperti yang terjadi di Kalimantan barat sejak tahun 1933 dan di Sampit

Kalimantan Tengah akhir tahun 2000 terjadi kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak yang menyebabkan banyak korban sia-sia.<sup>43</sup>

Perlakuan diskriminasi juga kerap terjadi di sekolah misalnya, anak dengan etnis tertentu sering di *bully* karena dianggap beda dengan teman-temannya. Peran guru sangat penting untuk menghindari hal ini, antara lain:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

- a) Sebaiknya setiap guru harus mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis.
  - b) Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas yang kuat mengenai gejala-gejala diskriminasi etnis. Sekecil apapun bentuknya yang terjadi didalam dan di luar kelas.
  - c) Guru harus mamberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu.
- 7) Perbedaan Kemampuan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisik seperti difabel, tuna netra dan lain-lain. Dan ada juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan yang rendah.

Perbedaan kemampuan tersebut, dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Hal ini akan memberikan hambatan bagi mereka untuk menjalankan aktifitasnya dan berperan serta di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, guru mempunyai peran:

- a) Guru harus mempunyai wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan kemampuan.

- b) Guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif, mampu mempraktekan wacana anti diskriminasi langsung di dalam dan di luar kelas.
- c) Guru harus tanggap melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan kemampuan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua manusia mempunyai kekurangan tergantung bagaimana dapat mengelola kekurangan tersebut menjadi kelebihan.<sup>44</sup>

Selain peran guru dalam memperkenalkan keragaman kaitanya dengan toleransi, guru juga mempunyai peranan lainnya di sekolah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah peranan yang diharapkan dari guru yaitu korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator. Namun dalam tesis ini, peneliti hanya mengambil peran guru berupa guru sebagai informator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator dan guru sebagai pembimbing yang dijelaskan di bawah ini:

#### 1) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 260.

efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.<sup>45</sup>

## 2) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa dan menurunkan prestasi di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet; 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 43

sosial, menyangkut *permomance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>46</sup>

### 3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa.

### 4) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena

kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurang mampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.45

juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri<sup>47</sup>

James A. Banks mengidentifikasi dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Dimensi integrasi isi/ materi (*content integration*)
- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejude reduction*)
- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*)
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

c. Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>48</sup> Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia" dalam *Jurnal Quality*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4, Nomor 2, 2016, hlm. 285-286

dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada siswa sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada berbagai suku, agama, dan budaya. Beri tahukan siswa meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, manusia sebenarnya sama dan tidak boleh dibeda-bedakan.
- 2) Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada, jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain.
- 3) Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan
- 4) Bertoleransi untuk kedamaian, memberikan sikap toleransi itu sangat dibutuhkan. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.

#### d. Hasil Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan mengenai suatu karakter siswa sangat tergantung pada proses

---

<sup>49</sup> Lailatul Musyarrifah, Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Kw-Di, dalam <http://musyarrifah3498.blogspot.com/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-beragama-di.html>, Diakses, 10 Februari 2019.

pembelajaran tentang sikap yang dialami siswa berdasarkan hasil yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan setelah proses pembelajaran berlangsung. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar. Dalam penanaman toleransi hasil belajar diukur dari ranah afektif yang menyangkut tentang sikap atau perilaku siswa. Hasil penanaman toleransi yakni siswa mempunyai sikap/perilaku, antara lain:<sup>50</sup>

- 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan suatu agama pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT.

- 2) Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dilanjutkan untuk hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

---

<sup>50</sup> Yunus Ali Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994), hlm. 5.

### 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai Sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang bergama Islam maupun yang beragama selain Islam.

### 4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya.

Hasil dari penanaman toleransi dapat dilihat dari bagaimana siswa bersikap dan berperilaku setiap hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jadi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama maka diperlukan peran guru serta kepala sekolah dan juga warga sekolah untuk mendukung terciptanya toleransi.

## 3. Tinjauan Guru PAI, PKn, Penjasorkes

### a. Guru PAI

Guru agama merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan siswanya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama

yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Fungsi dari guru Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Jabatan guru PAI sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai sutau profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Tugas guru sebagai Pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Zaman Mania,"Pengertian dan Peran Guru Agama Islam", dalam <https://zamanmaniaceh.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-peran-guru-agama.html>, Diakses 13 Maret 2019

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36

## b. Guru PKn

Guru PKn merupakan guru mata pelajaran yang mengampu bidang atau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan, dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.<sup>53</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pembentukan karakter. Salah satu tujuan dari mata pelajaran PKn ialah pembentukan karakter warga negara. Hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia secara progmatic ditujukan pada tujuan akhir ialah membentuk warga negara yang baik (*good citizen* atau *good citizenship*) sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila. Maka jika dilihat dari pengertian dan tujuan dari PKn, guru memiliki tugas dan tanggung jawab pada siswa dalam upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik yang bermanfaat bagi siswa dalam membentuk karakter yang diharapkan.

---

<sup>53</sup> Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

Guru bertanggungjawab dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>54</sup>

e. Guru Penjasorkes

Guru penjasorkes merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena sering kali dijadikan figure teladan oleh para siswanya. Menurut Soenarjo guru penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran penjasorkes.<sup>55</sup>

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Rahyubi mengatakan bahwa penjas dan olahraga pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan penjas dan olahraga bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi siswa.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Mariyani, "Peran Guru PKN dalam Pembentukan Warga Negara" dalam *jurnal Literasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2018, hlm.20

<sup>55</sup> Muliadi, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan {rogram Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, Universitas Negeri Makasar, Vol. 2, Nomor 2, Tahun 2018, hlm. 21

<sup>56</sup> Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 142.

<sup>57</sup> Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media,2012), hlm. 352.

Mata pelajaran dalam pendidikan karakter toleransi dapat diartikan sebagai wadah dan pemberdayaan individu pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani bisa menjadi media yang baik dalam melaksanakan pendidikan karakter. Menurut Park dalam Dimiyati, menyatakan bahwa nilai etika dan moral yang mempengaruhi perilaku siswa dapat dibentuk melalui olahraga dan permainan. Dalam konteks ini guru penjas mempunyai peran yang sangat penting dalam proses mewujudkan nilai etika dan mengembangkan perilaku secara moral dan bertanggung jawab. Berdasarkan program tersebut salah satu tujuan pendidikan khususnya pendidikan jasmani adalah menekankan hasil ranah afektif atau perkembangan karakter.<sup>58</sup>

Tujuan Pendidikan jasmani sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan Pendidikan lainnya, namun ada perbedaan yaitu melalui aktivitas fisik. Menurut Depdikbud menyatakan tiga diantara tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar karakter yang kuat melalui nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemuk budaya etnis dan agama.

---

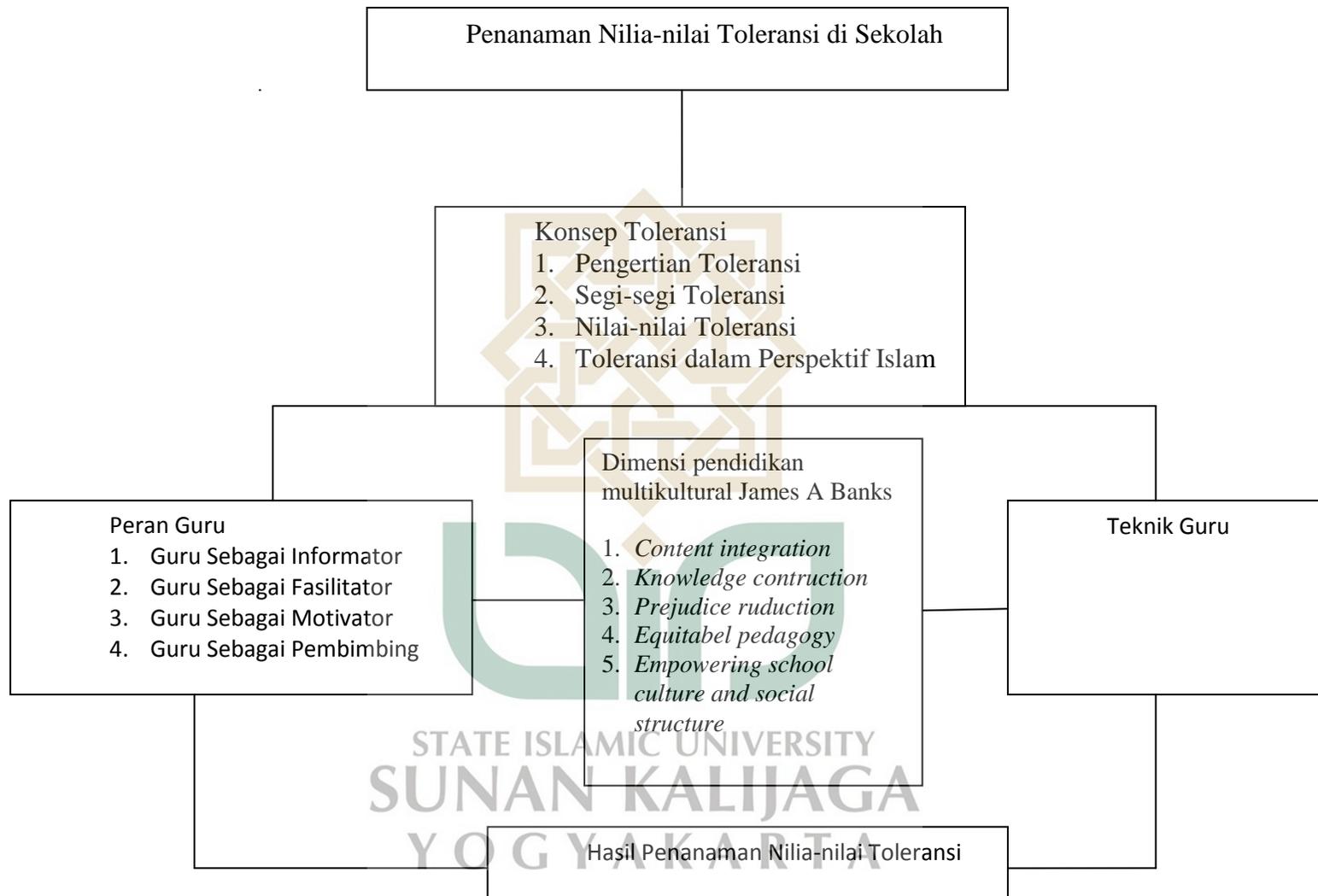
<sup>58</sup> Dimiyati, *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 88.

- 3) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup> Depdikbud, *Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Surabaya: Intan Pariwara, 2003), hlm. 2.



**Bagan 1.1 Kerangka Teori Penanaman Nilai-nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta**

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.<sup>60</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah etnografi, yang dimaksudkan jenis penelitian ini dalam mengumpulkan data dilakukan secara mendalam.

### **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian juga dapat disebut responden. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, guru PKn, guru Penjasorkes, siswa dan kepala sekolah SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Adapun guru PAI, guru PKn, guru Penjasorkes disini sebagai informan pertama yang nantinya akan menjelaskan mengenai peran dan

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

teknik yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Kemudian siswa sebagai informan kedua yang akan membantu penulis bagaimana guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa dan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk mengetahui keadaan sekolah.

Adapun obyek penelitian merupakan variable penelitian. Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi problematika. Adapun sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian ini adalah peran dan teknik guru PAI, PKn, Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi oleh guru PAI, PKn dan Penjasorkes.

Teknik penentuan subjek penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>61</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan teknik guru PAI, PKn dan Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa yang dalam hal ini guru PAI, PKn dan Penjasorkes serta siswa lah yang lebih mengetahui.

### **3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dan sebagai alat untuk

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-16, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 124.

menganalisis data.<sup>62</sup> Sedangkan, instrument pengumpulan data adalah alat bantu dalam metode pengumpulan data.<sup>63</sup>

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.<sup>64</sup> Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>65</sup> Observasi akan peneliti lakukan secara langsung yaitu dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Di SMA PIRI 1 Yogyakarta melalui observasi untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati peran guru PAI, PKn, Penjasorkes pada saat berada dalam pembelajaran dan luar pembelajaran, teknik yang digunakan guru PAI, PKn, Penjasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta sikap toleransi siswa di sekolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman pengamatan, alat tulis dan alat perekam.

---

<sup>62</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 107.

<sup>63</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 246.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 44.

<sup>65</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 168.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.<sup>66</sup> Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.<sup>67</sup> Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan selama beberapa kali yaitu pada tahap awal observasi hingga akhir penelitian. Selanjutnya wawancara terus secara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana peran guru, teknik yang digunakan guru PAI, PKn, Penjasorkes, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, bagaimana sikap toleransi siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Adapun narasumber dalam kegiatan wawancara ini adalah guru PAI, guru PKn, guru Penjasorkes dan siswa karena bersifat sebagai data utama. Sedangkan penunjang data wawancara diperoleh kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara, alat tulis dan alat perekam.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 194.

<sup>67</sup> Mahmud, *Metode Penelitian...*, hlm. 168.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 194.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.<sup>69</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa.<sup>70</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan juga sebagai pendukung dari kegiatan observasi dan wawancara.

Adapun dokumen yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian antara lain buku/dokumen tentang gambaran toleransi SMA PIRI 1 Yogyakarta, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi dan data guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti foto-foto kegiatan pembelajaran *outdoor study* pada mata pelajaran PAI, PKn, Penjasorkes di SMA PIRI 1 Yogyakarta, yang nantinya dapat mendukung dan memperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan. Instrument pengumpulan data yaitu arsip-arsip dan dokumenter yang berada di tempat penelitian serta kamera.

---

<sup>69</sup> Mahmud, *Metode Penelitian...*, hlm. 183.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72.

#### d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan, dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>71</sup> Metode ini peneliti gunakan sebagai pendukung kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai dari awal kegiatan penelitian, proses penelitian dan setelah penelitian dengan harapan data yang diperoleh lebih valid dan akurat.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>72</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini sumber yang dijadikan penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, guru PKn, guru Penjasorkes dan siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

<sup>72</sup> Lexy. J. Meleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 329.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 338.

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>74</sup> Misalnya, setelah melakukan wawancara dengan guru PAI terkait dengan peran dan teknik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi maka kemudian data dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Gunanya untuk membuktikan hasil wawancara.

## 5. Metode Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Jamse Spradley pada tahun 1980. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu domain, taksonomi, kompensial, dan tema kultural yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Analisis Domain

Analisis domain dalam penjelasan sugiono dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 338.

permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.<sup>75</sup>

Di sini, dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara penelitian,

#### b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dalam penjelasan Sugiono adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi sehingga data terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai lebih rinci dan mendalam.<sup>76</sup>

Di sini, peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 348

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 356

lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing yang telah terkumpulkan. Apabila data yang dikumpulkan dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

c. Analisis Komponensial

Menurut Sugiono, pada analisis yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan dan dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.<sup>77</sup>

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data.

d. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural, menurut Faisal dalam Sugiono merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “kontruksi bangunan” situasi

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 359

sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi lebih terang dan jelas.<sup>78</sup> Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditemukan dalam data, kemudian dihubung-hubungkan dan direka-reka sehingga bisa terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan tesis ini, penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I berisi tentang gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta yang meliputi: sejarah berdirinya sekolah, toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya.

BAB III Berisi hasil dan analisis penelitian terkait penanaman nilai-nilai toleransi di Sekolah SMA PIRI 1 Yogyakarta, peran guru PAI, PKn dan

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 360

Penjasorkes dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta, teknik penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan surat keterangan telah melakukan penelitian, catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Peran guru PAI, PKn dan Pejasorkes dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator dan juga pembimbing. Dari keempat tersebut guru PAI dan Penjasorkes lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan guru PKn lebih berperan sebagai pembimbing. Peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu melalui metode *experince based learning*, studi kasus dan juga kegiatan diskusi lintas agama, kunjungan ke Yayasan Sayap Ibu serta kunjungan ke Pondok Pesantren Waria dimana guru PAI sendiri menjalankan perannya agar timbul kesadaran tentang adanya perbedaan yang ada, siswa dapat saling menghargai perbedaan dan juga memiliki sikap peduli antar sesama serta udar prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Sedangkan peran guru Penjasorkes sebagai fasilitator yaitu dengan mengadakan pembelajaran teman sebaya dan juga kegiatan dalam pembelajaran olah raga dimana dalam hal ini guru penjasorkes berperan agar siswa dapat saling mengenal dan juga menghargai perbedaan yang ada sehingga dapat menghilangkan prasangka negatif yang ada pada diri siswa. Peran guru PKn sebagai pembimbing yaitu dengan mengarahkan dan membimbing para sisnya untuk bersikap toleran, guru mengajarkan dan memberikan contoh kepada

siswanya agar bisa bersikap toleran seperti guru tidak membedakan-bedakan siswa dalam bersikap, guru juga memberikan les privat kepada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa tersebut agar siswa dapat paham tentang materi yang diajarkan oleh gurunya, guru menegur siswanya ketika siswa tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara atau teman yang sedang berbicara sehingga siswa nantinya dapat memiliki sikap untuk saling memahami adanya perbedaan dan juga menghargai setiap orang.

2. Teknik yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sudah sesuai dengan kondisi siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik perbedaan sosial, ekonomi, budaya maupun bahasa. Teknik reflektif yang digunakan guru PAI sendiri sudah mampu membuat siswa menyadari adanya perbedaan dan memunculkan sikap peduli, sedangkan guru PKn dalam menggunakan teknik *game* mampu membuat siswa sadar tentang perbedaan cara setiap orang dalam meraih kesuksesan, sedangkan teknik teman sebaya yang digunakan guru penjasorkes menjadikan siswanya untuk lebih saling memahami perbedaan karakter dan juga bahasa serta menjadikan siswa lebih baik dalam berinteraksi.
3. Hasil penanaman nilai-nilai toleransi menunjukkan bahwa siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta ditunjukkan melalui sikap peduli dan sikap saling menghargai perbedaan. Sikap peduli ditunjukkan dengan kegiatan penggalangan dana untuk bakti sosial yang dilakukan di Yayasan Sayap

Ibu maupun untuk keperluan menjenguk teman yang sakit dan juga membantu teman yang terkena musibah, sedangkan sikap saling menghargai perbedaan yang ditunjukkan dengan sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak melakukan diskriminasi dengan teman yang berbeda bahasa dan juga bisa bekerjasama dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Guru perlu lebih meningkatkan pengelolaan kelas dengan baik guna mencapai tujuan pengajaran.
2. Penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa harus didukung semua pihak baik dari sekolah, keluarga dan masyarakat agar dapat berhasil secara maksimal.
3. Guru bersama siswa, pihak sekolah dan orangtua hendaknya menetapkan standar perilaku untuk memberikan konteks dan teladan dalam kehidupan keseharian. Komunikasi dan pertemuan rutin sekolah dan orang tua sebaiknya tidak hanya membahas tentang kegiatan akademik, namun juga menyangkut perkembangan aspek afektif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Santoso, Kurniawan, “(In)Toleransi di Sekolah”, dalam <http://harian.analisadaily.com/opini/news/intoleransi-di-sekolah/361344/2017/06/13>, Diakses 12 Desember 2018.
- Alfaqir, Aziz, “Internalisasi Konsep Toleransi Melalui Pembelajaran Kooperatif”, dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) Diakses tanggal 29 April 2019.
- Ali Mukhdor, Yunus, *Toleransi Kaum Muslimin*, Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994
- Anggraeni, Dewi dan Suhartinah, Siti, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 14, Nomor 1, Tahun 2018.
- Arifin, Bustanul, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama” dalam *jurnal Fikri*, Sekolah Tinggi Agama Islam Atthdzib Rejoagung Ngoro Jomang, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016.
- Arini, Luthvi, “Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah antar Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta” *Tesis*, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Bahari, *Toleransi Beragama*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet; 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

- Borba, Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Keragaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007
- Depdikbud, *Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Intan Pariwara, 2003.
- Dimiyati, *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Endang, Busri, "Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa", dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, FKIP UNTAN, Vol. 1, Nomor 2, 2009.
- Erdianto , Kristian, "Waria, Warga Negara yang Rentan Pelanggaran HAM", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/22/06002301/waria.warga.negara.yang.rentan.pelanggaran.ham?page=all>, Diakses tanggal 6 Mei 2019
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.
- J. Meleong, Lexy., *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Jannah, Miftahul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nili-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu" Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2016.

Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010

Kurniawan, Yusuf dan Sudrajat, Ajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 15, tahun 20XX.

Kusmaningrum, Maya dan Aziz Saefudin, Abdul, "Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika", Makalah dipresentasikan dalam *seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Yogyakarta, 10 November 2012.

Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Levina, Lyudmila, et, al, "Teaching tolerance in the English language Classroom" dalam *Jurnal Procedia Sosial and Behavioral Science*, Lingsiustic University of Nihzny Novoroad, Russian Federation, Vol. 236, Desember 2015.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Majid, Nurkholis, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Kompas Nusantara, 2001

Malik Toha, Anis, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005

- Mania, Zaman, “Pengertian dan Peran Guru Agama Islam”, dalam <https://zamanmaniaceh.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-peran-guru-agama.html>, Diakses 13 Maret 2019.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Mariyani, “Peran Guru PKN dalam Pembentukan Warga Negara” dalam *jurnal Literasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2018.
- Matraji, Ubaid, “Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah” dalam <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>. Diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Misrawi, Zuhari, *Alquran Kitab toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Modanggu, Thariq dkk, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat BeragamaI*, Jakarta: Keentrian Agama RI, 2015.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muliadi, “Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Hmu Kependidikan*, Universitas Negeri Makasar, Vol. 2, Nomor 2, Tahun 2018.
- Musyarrifah, Lailatul, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Kw- Di”, dalam <http://musyarrifah3498.blogspot.com/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-beragama-di.html>, Diakses, 10 Februari 2019.

- Naim, Ngainum dan Syauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008
- Obsorn, Kevin, *Tolerance*, New York, 1993.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006.
- Raharjo Jati, Wasito, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Vol. 33, Nomor 1, Februari 2014.
- Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Bab X, pasal 28J.
- Rusydiah, Evi Fatirmatur dan Wahyu Hidayati, Eka, “Nilai-nilai Tolensi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 10, Nomor 1, September 2015.
- S, Sagaf. Pettalongi, “Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi konflik Sosial” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah, Ed. 32, Nomor 2, Juni 2013.
- Safitri Elsap, Dewi, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Bimbingan Belajar Aljarbar)” dalam *Jurnal Pendidikan Non Formal*, STKIP Siliwangi, Vol.13, Nomor 2, September 2018

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses Pendidikan*, Cet; 5, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrock, J.W. *Adolesence: Perkembangan Remaja Edisi 11*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Stefani, Christie, “Mentri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah Karena Diskriminasi Agama” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama>, Diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-16, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharyanto, Agus, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”, dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Universitas Medan Area, Indonesia, Vol. 2, Nomor 1, Tahun 2014.
- Supriyanto, Agus dan Wahyudi, Amien, “Skala Karakter Toleransi dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu” dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 7, Nomor 2, November 2017.

- Thoba, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tillman, Diane, *Living Value An Education Program (Pendidikan Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Vitaria, Lia, “BUdaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul”, dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, FSP/KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 6, Esisi 6, Tahun 2017.
- Warson Munawie, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Widiyanto, Delfiyan, “Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah Dasar”, *Prosiding Konfrensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Negeri Yogyakarta, 1 November 2017.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Undersatanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zulyadain, “Penanaman Nilai-nilai tolreransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Mataram, dalam *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, Nomor 1, April 2018.
- Zuraidah Ma`ruf, Siti, et.al, “*The Tolerant Classroom: Challenges in Fostering Multi-Ethnich Tolerance in Visual Arts Education*”. dalam *Jurnal*

*Procedia Social and Behavioral Sciences, Faculty of Education,*  
Universiti Teknologi MARA Shah Alam, Malaysia,, Vol. 90 Tahun  
2013.

